

Constraining Belief Pemilihan Pasangan pada Pria dan Wanita

**NURMALA FEBRIANI¹, SRI FATMAWATI MASHOEDI²,
DIAN WISNUWARDHANI³**

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Kampus Baru UI – Depok, 16424

¹Email: nurmala.febriani@gmail.com

³Email: dianwisnu@yahoo.com

Diterima 8 Desember 2011, Disetujui 15 Desember 2011

Abstract: This research was tried to see the Constraining Belief image of mate selection in male-female adolescents. It's including the seventh dimension mate selection constraining belief, that are One and Only, Love is Enough, Idealization, Complete Assurance, opposite Complement, and Cohabitation. The participants in this research are adolescents aged 23-34 years old, about 118 persons, 65 male and 53 female. Mate selection constraining belief is measured by using a tool, ARMSS (Altitudes about Romance and Mate Selection Scale) which is developed by Cobb, Larson, and Watson (2003) based on the theory of mate selection constraining belief by Larson (1992). The result of this research showed that there were not any significant differences between man and woman.

Keywords: Belief, Constraining Belief, Mate Selection, Adolescents

PENDAHULUAN

Pada usia dewasa muda, hubungan dekat yang harus dijalin oleh individu berupa pemilihan pasangan menjadi salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Erikson dalam Papalia, Old, & Feldman 2007). Tugas perkembangan adalah tantangan-tantangan tertentu yang harus dihadapi individu agar dapat beradaptasi dengan baik pada setiap tahapan hidupnya. Jika individu tidak melakukan pemilihan pasangan, maka mereka akan berisiko mengalami isolasi. Isolasi ini diartikan sebagai bentuk di mana individu memisahkan dirinya dengan orang lain karena ada salah satu tugas perkembangan yang tidak terselesaikan. Secara spesifik, isolasi menjelaskan ketidakmampuan individu untuk membangun hubungan dekat yang melibatkan komitmen atau mengarah kepada pernikahan. Isolasi bisa terjadi dalam berbagai bentuk tingkah laku manusia seperti mengabaikan, menolak, atau tidak berusaha memecahkan masalah yang dialami. Pada akhirnya, isolasi ini akan mengakibatkan perkembangan kepribadian yang tidak sehat. Perkembangan kepribadian yang tidak sehat merupakan tanda bahwa individu tidak dapat beradaptasi dengan baik dalam tahapan hidupnya.

Sementara, perkembangan kepribadian yang sehat pada usia dewasa muda salah satunya ditandai dengan menjalin hubungan yang dekat dengan pasangannya. Oleh karena itu, untuk menghindari perkembangan kepribadian yang tidak sehat tersebut, pemilihan pasangan merupakan hal yang perlu dilakukan pada usia dewasa muda (Erikson dalam Papalia dkk, 2007; Feist & Feist, 2006; Santrock, 2006)

Pemilihan pasangan merupakan proses di mana individu mencari seseorang untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan yang mengarah pada pernikahan (Blakinship, 2008). Hubungan yang mengarah ke pernikahan bisa didasari oleh hubungan yang dekat dengan lawan jenis (Erikson dalam Papalia dkk, 2007). Hubungan dekat dengan lawan jenis seringkali dihubungkan dengan enam hal berikut, yaitu: saling mengetahui pribadi satu sama lain, saling memperhatikan, saling bergantung, saling memberikan manfaat satu sama lain, melibatkan kepercayaan dan komitmen (Miller, 2009).

Dalam memilih pasangan, individu memilih berdasarkan pada kriteria yang ia inginkan. Seperti sebuah harapan mengenai pasangan yang ia inginkan

jika individu menjalin hubungan romantis. Harapan yang kemudian menjadi keyakinan dalam mencari pasangan ini terbukti ketika individu membentuk kriteria tertentu agar mendapatkan pasangan yang diinginkan (Larson, 1992). Jika keinginan tersebut bisa disesuaikan dengan kenyataan yang ada, maka individu bisa mendapatkan pasangan yang tepat. Misalnya individu merasa bahwa ia akan mendapatkan pasangan suatu saat nanti jika sekarang ia mau berusaha mencari pasangan. Ia yakin jika saat ini ia berusaha mencari pasangan, takdir pasangan tersebut akan datang padanya. Keyakinan ini akan mempengaruhi tingkah laku individu. Dengan memegang keyakinan tersebut, individu akan berusaha mencari pasangan dengan cara berteman dan mengenali banyak orang yang berlawanan jenis, berusaha membentuk kepribadian yang baik agar disukai orang, atau melakukan hal-hal yang mungkin bisa membuat dirinya mendapatkan pasangan. Pada akhirnya, kemungkinan ia mendapatkan pasangan bisa terjadi. Contoh keyakinan dalam memilih pasangan tersebut merupakan bentuk *facilitative belief* di mana keyakinan yang dimiliki individu akan mempengaruhi tingkah laku individu yang mengarahkannya untuk mendapatkan pasangan (Cobb, Larson, & Watson, 2003).

Lain halnya jika keyakinan tersebut tidak bisa disesuaikan dengan kenyataan yang ada. Contohnya, individu meyakini bahwa pasangannya nanti adalah takdir yang harus ditunggu bukan dicari. Pengaruh keyakinan ini terhadap tingkah laku individu adalah ia hanya akan menunggu perwujudan takdir tersebut tanpa ia harus berusaha. Apabila individu terlalu meyakini hal tersebut, maka ia akan kesulitan mendapatkan pasangan yang tepat. Keyakinan yang berlebihan mengenai proses pemilihan pasangan yang berdampak pada sulitnya individu mendapatkan pasangan adalah *constraining belief* dalam pemilihan pasangan (Cobb, dkk., 2003).

Terdapat perbedaan *constraining belief* mengenai pemilihan pasangan yang dimiliki oleh pria dan wanita. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan keinginan pada pria dan wanita dalam memilih pasangan. Penelitian Cobb dkk. (2003) mengemukakan bahwa wanita mempunyai *constraining belief* sebagai berikut: a) hanya ada satu orang yang tepat bagi individu untuk

dinikahi, b) individu baru bisa memutuskan untuk menikah sampai individu yakin bahwa pasangan dan pernikahannya nanti memenuhi seluruh kriteria yang diinginkan, c) individu menunda pernikahannya sampai ia merasa dirinya dan hubungan pernikahannya pasti terjamin sukses. Pada penelitian lain, disebutkan pula bahwa pria cenderung mengidealisasikan bahwa cinta saja sudah cukup untuk menikah (Sprecher & Metts, 1999).

Selain perbedaan *constraining belief* pada pria dan wanita, terdapat pula perbedaan *constraining belief* di negara Barat dan di negara Timur. Perbedaan *constraining belief* pada pria dan wanita ini berdasarkan pada perbedaan pola pemilihan pasangan di masing-masing tempat. Van Epp, Futris, Van Epp, dan Campbell (2008) mengatakan bahwa pemilihan pasangan di Barat bersifat individual. Oleh karena itu, individu dewasa muda dibiarkan memilih sendiri pasangannya tanpa diberikan arahan oleh orang tua atau keluarga. Hal ini berbeda dengan pemilihan pasangan di Indonesia yang memiliki campur tangan keluarga terutama orang tua (Sarwono, dalam Roopnarine & Gielen, 2005).

Meskipun pada masa sekarang ini individu dibebaskan untuk memilih pasangannya, namun orang tua tetap akan menilai kembali apakah calon pasangan anaknya sudah tepat bagi mereka (Heaton, Cammack, & Young, 2001). Berdasarkan saran yang datang dari orang tua dalam memilih pasangan, individu membentuk kriteria pasangan yang ideal baginya. Hal ini membuat peneliti berasumsi, bahwa secara tidak langsung orang tua menjadi salah satu faktor yang berperan pada pembentukan *constraining belief* pemilihan pasangan.

Fakta lain di Indonesia adalah, pada tahun 2000, terdapat peningkatan usia lajang sebanyak 17,9 % dari populasi di Indonesia dan terdapat 23,7% yang berstatus lajang dari populasi di kota-kota besar di Indonesia (Jones, 2007). Selain itu, terdapat peningkatan proporsi wanita lajang pada usia 24-34 tahun di Indonesia dari angka 2,2 pada tahun 1970 ke 6,9 pada tahun 2000 (Jones, 2007). Terdapat kemunduran usia pernikahan dari tahun 1992-2000 di mana peningkatannya dari usia 22 ke 23,2 tahun pada wanita dan 25,8 ke 26,9 tahun pada pria (<http://www.datastatistikindonesia.com/component/option,comtabel/task,/Itemid,168/>).

Seperti yang diketahui, jika individu memiliki *constraining belief* pemilihan pasangan yang terlalu tinggi, maka salah satu dampaknya adalah waktu pernikahan individu bisa mundur (Cobb dkk, 2003). Dengan adanya fakta bahwa terdapat kemunduran usia pernikahan dan meningkatnya jumlah usia lajang di Indonesia, peneliti berasumsi bahwa terdapat *constraining belief* pemilihan pasangan pada individu lajang di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat gambaran *constraining belief* pemilihan pasangan. Berdasarkan perbedaan mundurnya usia pernikahan pada pria dan wanita, peneliti berasumsi bahwa mungkin saja terdapat perbedaan *constraining belief* pemilihan pasangan pada pria dan wanita. Sehingga, secara khusus peneliti ingin melihat bagaimana perbedaan *constraining belief* pemilihan pasangan pada pria dan wanita di Indonesia.

Constraining Belief Pemilihan Pasangan

Constraining belief pemilihan pasangan didefinisikan sebagai sejumlah keyakinan yang dimiliki individu mengenai pasangan hidup ideal yang terlalu kuat sehingga menghambat individu dalam mendapatkan pasangan sesuai dengan tujuan spesifik yang diinginkan ketika berniat untuk menikah (Cobb, dkk.; 2003). *Constraining belief* pemilihan pasangan terdiri dari tujuh dimensi *constraining belief* (Cobb dkk., 2003; Larson, 1992), yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) *One and Only*

Individu yang memiliki keyakinan ini beranggapan bahwa ia hanya bisa menikah dengan satu orang yang ia yakini akan menjadi pasangannya (Cobb dkk.; 2003, Larson, 1992). Ia yakin bahwa suatu saat nanti orang ini akan datang padanya dan akan mengajaknya menikah karena ia menganggap orang ini merupakan belahan jiwanya atau memang ditakdirkan sebagai pasangannya. Akibatnya, individu hanya menunggu orang tersebut datang padanya dan mengajaknya menikah. Kemudian, akibat lainnya adalah individu menjadi pasif dalam mencari pasangan. Individu tidak berusaha menjalin hubungan dengan orang lain yang mungkin bisa dijadikan pasangannya.

Keyakinan (*belief*) ini menghambat individu mendapatkan pasangan hidup

(Cobb dkk., 2003; Larson, 1992). Pertama, jika individu terus menunggu orang yang ia anggap sebagai jodohnya datang, tanpa mengetahui kapan jodohnya tersebut datang, maka individu tidak akan menikah. Kedua, jika individu mengabaikan kesempatan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, maka individu akan kesulitan mendapatkan pasangan hidup. Terakhir, waktu di mana seharusnya individu menikah akan terus mundur atau mungkin individu bisa tidak menikah karena terus menunggu orang yang ia anggap sebagai jodohnya datang padanya.

2) *Love is Enough*

Individu yang memiliki *belief* ini yakin bahwa cinta merupakan satu syarat yang cukup untuk menikahi pasangannya (Larson, 1992). Kenyataannya, sebelum individu berniat menikah, ada faktor lain selain cinta yang harus dipertimbangkan seperti misalnya latar belakang pendidikan, penyesuaian diri satu sama lain, kesamaan akan nilai, dan peran dalam rumah tangga (DeGenova, 2008). Faktor-faktor tersebut dijadikan pertimbangan sebelum menikah agar pernikahan bisa terus bertahan.

Dengan memiliki *belief Love is Enough*, individu bisa kesulitan dalam mendapatkan pasangan yang tepat (Cobb dkk. 2003, Larson, 1992). Jika tidak mempertimbangkan dengan matang faktor-faktor selain cinta sebelum menikah, maka individu berisiko mengalami perceraian. Cinta bisa dijadikan syarat untuk menikah, namun bukan sebagai syarat tunggal (Larson, 1992).

3) *Cohabitation*

Cohabitation merupakan status bagi pasangan yang belum menikah dan tinggal bersama dalam satu rumah yang melibatkan hubungan seksual satu sama lain (Papalia dkk., 2007). Individu yang memiliki *belief* ini yakin bahwa *cohabitation* bisa meningkatkan kesuksesan dalam pernikahan nantinya. *Cohabitation* berpotensi menimbulkan masalah pada pasangan jika kesuksesan pernikahan mereka setelahnya tidak terbukti.

Fakta yang terjadi di Indonesia adalah terjadi peningkatan dalam hubungan seks pranikah dan hidup bersama atau *cohabitation* (Sarwono, 2002). Berlawanan dengan

fakta tersebut, *Cohabitation* di Indonesia masih merupakan hal yang dianggap salah oleh masyarakat (Bennet, 2005). Mereka memandang *cohabitation* sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai keperawanan wanita yang seharusnya dijaga sampai setelah pernikahan. Jika wanita tinggal bersama dengan pria yang bukan keluarganya dan tanpa adanya status pernikahan, maka keperawanannya akan diragukan oleh masyarakat (Bennet, 2005). Kontradiksi ini membuat peneliti merasa perlu melihat gambaran *constraining belief* pada dimensi *Cohabitation*.

4) *Complete Assurance*

Belief ini mengukur dua hal, yaitu *perfect self* dan *perfect relationship*. Kedua *belief* ini menghambat individu yang ingin menikah. *Perfect self* menunjukkan bahwa individu baru mau menikah dengan pasangannya jika ia merasa dirinya sudah sempurna sebagai pasangan dan siap untuk menikah (Cobb dkk., 2003; Larson, 1992). Akibatnya, individu melakukan terlalu banyak persiapan agar bisa menjadi calon pasangan yang sempurna (Larson, 1992). Jika individu terus merasa tidak sempurna dan tidak siap menikah, hubungannya dengan pasangan bisa berlangsung lama dan memiliki kemungkinan putus.

Sementara *perfect self* menunjukkan bahwa individu ingin dirinya sempurna sebagai pasangan sebelum ia menikah, *perfect relationship* menunjukkan bagaimana individu ingin kualitas hubungannya sesuai dengan yang diinginkannya (Cobb dkk., 2003; Larson, 1992). Individu yang memiliki keyakinan ini menginginkan hubungan pernikahan yang sukses. Oleh karena itu, ia berusaha membuat hubungannya memiliki kualitas sempurna seperti yang diinginkannya. Padahal, pernikahan tidak bisa dibuktikan keberhasilannya sebelum individu menjalani sendiri hubungan pernikahan tersebut (Larson, 1992).

5) *Idealization*

Individu dengan keyakinan ini menganggap bahwa ia baru mau menikah jika kriterianya mengenai pasangan telah terpenuhi (Cobb dkk., 2003; Larson, 1992). Akibat dari keyakinan ini adalah individu

selalu merasa tidak puas dengan pasangannya. Individu merasa calon pasangannya tidak memenuhi kriteria yang ia tentukan.

Keyakinan ini bersifat menghambat individu mendapatkan pasangan untuk menikah. Jika individu terus merasa tidak puas akan pasangannya dan tidak mau memutuskan untuk menikah, maka waktu individu untuk menikah akan terus mundur atau individu tidak pernah jadi menikah. Kenyataannya, pernikahan dilakukan dengan menyesuaikan kepribadian satu sama lain, bukan dengan melihat apakah salah satu dari pasangan sudah sempurna atau belum (Coleman, dalam Larson, 1992).

6) *Opposite Complement*

Individu yang memiliki *belief* ini beranggapan bahwa jika ia menikah dengan pasangan yang memiliki karakter pribadi yang berlawanan dengannya, maka ia akan bisa saling melengkapi satu sama lain (Cobb dkk., 2003; Larson, 1992). Misalnya, pria yang pendiam menikah dengan wanita yang ceria. Jika individu memiliki *belief* ini, maka ia akan cenderung mencari calon pasangan yang berlawanan kepribadian dengannya.

Belief ini dianggap menghambat proses mendapatkan pasangan yang tepat bagi individu. Keyakinan ini memang didukung oleh ide yang dicetuskan Winch (dalam DeGenova, 2008) bahwa mendapatkan pasangan yang berlawanan kepribadiannya akan bisa saling melengkapi dalam menjalani hubungan romantis. Ide ini dipatahkan oleh Murstein (dalam DeGenova, 2008) yang menyatakan bahwa pada kenyataannya kemiripan kepribadian lebih membuat sebuah hubungan romantis berjalan dengan baik dibandingkan hubungan di mana masing-masing individu memiliki kepribadian berlawanan. Perbedaan kepribadian dapat menimbulkan konflik dan ketidakpuasan terhadap pasangan. Sehingga, jika individu menikah dengan orang yang berlawanan kepribadiannya akan menghambat dirinya mendapatkan pasangan yang benar-benar tepat baginya.

7) *Ease and Effort*

Individu yang memiliki *belief* ini menganggap bahwa, tanpa ia harus berusaha, ia pasti akan mendapatkan pasangan (Cobb

dkk., 2003; Larson, 1992). Bagi individu dengan keyakinan ini, mendapatkan pasangan merupakan takdir atau sesuatu yang pasti terjadi padanya. Keyakinan individu yang menganggap bahwa memilih pasangan adalah takdir mengakibatkan ia merasa tidak perlu berusaha mencari pasangan atau berusaha menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Individu merasa hanya harus menunggu pasangannya yang ia anggap sebagai takdir datang padanya. Individu yang memiliki keyakinan ini akan sulit mendapatkan pasangan. Jika ia tidak berusaha mencari pasangan, ia tidak akan mendapatkan pasangan (Cobb dkk., 2003)

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki konsep-konsep yang mirip dengan *constraining belief* pemilihan pasangan. Sprecher dan Metts (1999) mengembangkan alat ukur *Romantic Belief Scale* yang memiliki beberapa konsepnya mirip dengan *constraining belief* pemilihan pasangan. Konsep yang mirip tersebut adalah *Love Finds a Way* (cinta bisa mengatasi segala permasalahan yang ada dalam hubungan) yang mirip dengan *Love is Enough, Idealization (Perfect Partner and Relationship)* yang mirip dengan *Complete Assurance*, dan *One and Only* yang mirip dengan *constraining belief* pemilihan pasangan *One and Only*. Hal yang membedakan *constraining belief* pemilihan pasangan dengan *belief* lainnya seperti *romantic beliefs* adalah keyakinan ini terfokus pada proses pemilihan pasangan yang mengarah pada pernikahan (Cobb dkk., 2003). Keyakinan ini terfokus pada apa yang individu inginkan ketika ia mendapatkan pasangan untuk menikah, bukan terfokus pada keyakinan ketika menjalin hubungan romantis atau hubungan pernikahan.

Pemilihan Pasangan pada Dewasa Muda

Definisi pemilihan pasangan itu sendiri merujuk kepada proses di mana individu mencari teman untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan (Blakinship, 2008). Bird dan Meville (1994) menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan sebuah proses di antara dua individu yang dimulai dengan ketertarikan awal menjadi perkenalan biasa saja lalu beralih ke kencan

serius menjadi komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan. Berdasarkan teori-teori tersebut, menurut peneliti, pemilihan pasangan adalah proses mencari dan menemukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian menjadikan hubungan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan.

Dalam memilih pasangan, individu melalui tahap-tahap tertentu sampai mendapatkan pasangan yang benar-benar tepat. Teori *filter* mengatakan, bahwa dalam memilih pasangan hidup individu menggunakan pertimbangan tertentu sebagai kriteria untuk mendapatkan calon pasangan (Kerkchoff & Davis, 1962; Regan, 2003). Proses dalam teori filter terdiri dari sejumlah tahapan di mana dari sejumlah calon pasangan yang potensial, individu menggunakan kriteria yang telah ia tentukan untuk memilih pasangan yang sesuai baginya. Selanjutnya, sejumlah calon pasangan yang tidak memenuhi kriteria yang ditentukan individu tersebut akan dikeluarkan dari proses pemilihan pasangan. Pada akhirnya, individu akan mendapatkan satu pasangan yang memenuhi kriteria yang individu tetapkan.

Menurut DeGenova (2008) dalam teori filter, tahapan pemilihan pasangan berlangsung sebagai berikut:

- 1) Menentukan pasangan berdasarkan kedekatan geografis (*propinquity*)

Pada tahap awal proses pemilihan pasangan, individu memilih pasangannya berdasarkan pada faktor seberapa dekat individu dengan pasangannya secara geografis. Faktor kedekatan individu dengan pasangannya ini disebut dengan *propinquity*. Namun, kedekatan individu dengan pasangannya tidak selalu diartikan sebagai kedekatan geografis atau daerah, misalnya sama-sama tinggal di Jakarta. Kedekatan individu dan pasangannya bisa berupa kedekatan di sekolah, tempat bekerja, organisasi, tempat keagamaan seperti gereja dan masjid, dan tempat di mana pun mereka terlibat dalam aktivitas yang sama. Olson dan DeFrain (2005) menambahkan bahwa munculnya internet yang memungkinkan individu berinteraksi dengan orang-orang di luar tempat di mana ia tinggal. Fakta ini menyebabkan individu tidak selalu memilih pasangan berdasarkan kedekatan geografis. Dari sejumlah pasangan yang tersedia bagi individu, individu memilih pasangan

berdasarkan siapa yang dekat dengannya.

2) Menentukan pasangan berdasarkan daya tarik (*attraction*)

Setelah individu mendapatkan sejumlah calon pasangan baginya, faktor ketertarikan merupakan hal yang dipertimbangkan di tahapan kedua dari proses pemilihan pasangan. Individu mau menjalin hubungan dengan orang lain yang ia anggap menarik perhatiannya. Daya tarik calon pasangannya bisa berupa daya tarik fisik seperti kecantikan dan daya tarik kepribadian.

3) Mempertimbangkan latar belakang pasangan

Setelah individu dan pasangannya saling mengenal dan tertarik satu sama lain, maka tahapan selanjutnya adalah mempertimbangkan latar belakang satu sama lain. Sebelum berkomitmen dalam berhubungan, terdapat faktor-faktor yang berpengaruh dalam tahapan ini. Faktor tersebut adalah faktor sosial dan budaya seperti usia, ras, suku, pendidikan, kelas sosial ekonomi, dan agama. Kecenderungan individu untuk memilih pasangan berdasarkan faktor sosial dan budaya yang sama disebut sebagai homogami. Sementara, kecenderungan individu untuk memilih pasangan dengan karakter sosial dan budaya yang berbeda disebut sebagai faktor heterogami.

4) Menyesuaikan diri satu sama lain

Setelah hubungan individu dan pasangannya berkembang dengan melibatkan komitmen satu sama lain, selanjutnya mereka akan saling melakukan penyesuaian diri satu sama lain. Penyesuaian ini bertujuan untuk menunjukkan kemampuan individu untuk bisa menjalani hubungan dengan pasangannya. Hal-hal yang disesuaikan individu ketika berhubungan dengan pasangannya bisa berupa watak masing-masing, sikap, nilai, kebutuhan, peran diri satu sama lain, aturan yang berlaku dalam hubungan, dan kebiasaan pribadi.

5) Mengembangkan hubungan yang mengarah pada pernikahan

Jika pasangan berhasil saling menyesuaikan diri, tahapan berikutnya dalam sebuah hubungan adalah meningkatkan komitmen yang lebih dalam hubungan mereka. Tahapan ini disebut sebagai proses *trial* (percobaan). Contoh yang banyak terjadi adalah melakukan pertunangan. Jika individu dan pasangannya berhasil menjalani proses ini dengan baik, maka individu akan maju ke tujuan akhir dari proses pemilihan pasangan ini, yaitu menikah.

Pemilihan Pasangan di Indonesia

Di Indonesia, dalam memilih pasangan yang berakhir pada pernikahan, keluarga terutama orang tua lebih berperan dalam pemilihan pasangan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh keinginan keluarga dalam menjaga reputasi atau nama baik keluarga. Orang tua memastikan bahwa anaknya mendapatkan pasangan yang memiliki latar belakang keluarga yang baik sehingga dapat menjaga nama baik keluarga (Heaton dkk, 2001).

Pada masa sekarang ini, pria dan wanita dibebaskan dalam memilih pasangannya. Namun, tetap saja keputusan akhir dalam memilih pasangan hidup terletak pada orang tua (Sarwono dalam Roopnarine & Gielen, 2005). Pada masa pacaran, baik pria dan wanita sama-sama diperhatikan oleh orang tua mereka (Bennet, 2005). Orang tua memperhatikan apakah pasangan yang di pilih anaknya sudah dianggap baik menjadi seorang calon pasangan.

Perbedaan *Constraining Belief* Pemilihan Pasangan pada Pria dan Wanita

Dalam memilih pasangan, individu memiliki keyakinan tertentu. Keyakinan ini digunakan sebagai kriteria bagi masing-masing individu ketika mereka mendapatkan pasangan untuk menikah. Ketika individu terlalu kuat dalam memegang keyakinan tersebut, ia akan kesulitan mendapatkan pasangan (Cobb dkk., 2003). Pada pria dan wanita terdapat perbedaan keinginan dalam memilih pasangan. Hal ini pula yang menjelaskan mengapa terdapat perbedaan keyakinan yang dimiliki pria dan wanita ketika mereka memilih pasangan.

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa yang lajang di Utah, California dan Texas menunjukkan bahwa dibandingkan dengan pria, wanita mempunyai nilai *constraining belief* pemilihan pasangan yang lebih tinggi pada *belief* berikut: hanya ada satu orang yang tepat bagi individu untuk dinikahi, individu baru bisa memutuskan untuk menikah sampai individu yakin bahwa pasangan dan pernikahannya nanti memenuhi seluruh kriteria yang diinginkannya, individu menunda pernikahannya sampai ia merasa dirinya dan hubungan pernikahannya pasti terjamin sukses (Cobb dkk., 2003). Pada pria ditemukan bahwa mereka memiliki nilai yang sama dengan wanita pada keyakinan hanya ada satu orang yang tepat bagi individu untuk dinikahi, individu baru

bisa memutuskan untuk menikah sampai individu yakin bahwa pasangan dan pernikahannya nanti memenuhi seluruh kriteria yang diinginkannya (Sprecher & Metts, 1999). Namun, pria memiliki perbedaan pada keyakinan bahwa cinta bisa mengatasi segala permasalahan (Sprecher & Metts, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa pria lebih menuntut cinta ketika ia ingin menjalin sebuah hubungan, sementara pada wanita lebih menginginkan kesiapan diri dan kualitas hubungan yang baik dengan pasangan ketika ia mendapatkan pasangan untuk menikah nanti. Hal ini mungkin membuktikan bahwa terdapat perbedaan dalam memilih pasangan pada pria dan wanita.

METODE

Partisipan dalam penelitian ini adalah pria dan wanita usia dewasa muda yang berusia antara 24-34 tahun. Peneliti mengambil rentang usia tersebut karena usia awal 24 tahun memiliki tugas perkembangan memilih pasangan yang tujuan akhirnya adalah pernikahan. Kemudian, batasan akhir usia dewasa muda 28 tahun dipilih karena rata-rata individu di atas usia 34 tahun sudah menikah. Kemudian, peneliti memilih partisipan yang telah lulus SMA, tidak sedang menjalin hubungan pacaran, dan belum menikah.

Variabel yang ditinjau dalam penelitian ini adalah *constraining belief* pemilihan pasangan yang diukur menggunakan alat ukur ARMSS (*Attitude to Romance and Mate Selection Scale*), Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan. Pengukuran validitas item menggunakan metode validitas konten di mana peneliti memastikan bahwa item-item pada alat ukur ini sudah mengukur konsep yang ingin diukur secara kualitatif (Anastasi & Urbina, 1997). Peneliti menggunakan *subject matter experts* dalam menerjemahkan dan melakukan revisi item. Perhitungan reliabilitas alat ukur dengan menggunakan uji metode *Alpha Cronbach*. Hasilnya adalah 0,6771 di mana koefisien *Alpha Cronbach* menunjukkan bahwa item cukup memuaskan (Aiken, 2006). Skala pengukuran yang digunakan berada pada rentang 1 sampai 6, di mana 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Agak Tidak Setuju, 4 = agak setuju, 5 = setuju, 6 = sangat setuju. Peneliti melakukan *coding* data dengan cara mengubah skala item yang *favourable* seperti berikut (1=0),

(2=0), (3=0), (4=1), (5=2), dan (6=3). Kemudian, peneliti melakukan *reverse* item yang *unfavourable* seperti berikut: (1=3), (2=2), (3=1), (4=0), (5=0), (6=0). *Coding* ini dilakukan berdasarkan konsep *constraining belief* pemilihan pasangan dimana keyakinan ini adalah keyakinan dalam memilih pasangan yang kuat atau dipertahankan. Dengan operasionalisasi tersebut, maka peneliti melakukan *coding* pada skala agak setuju sampai sangat setuju menjadi 1-3 dan mengubah skala agak tidak setuju sampai tidak setuju menjadi 0.

Metode analisis yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif (Gravetter, 2007) untuk mencari nilai rata-rata usia partisipan, rata-rata *constraining belief* pemilihan pasangan per dimensi berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Peneliti juga mencari usia maksimum dan minimum, standar deviasi, frekuensi dan presentase. Peneliti menggunakan teknik *t-test for Two Independent Sample* (Gravetter, 2007) untuk melihat bagaimana perbedaan *constraining belief* pemilihan pasangan pada pria dan wanita dewasa muda yang lajang. Teknik ini peneliti gunakan sebagai analisis tambahan apakah ada perbedaan nilai rata-rata *constraining belief* pemilihan pasangan berdasarkan kelompok latar belakang pendidikan dan pekerjaan.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan gambaran partisipan seperti yang ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata, namun secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pria dan wanita pada masing-masing dimensi *constraining belief* pemilihan pasangan. Nilai rata-rata cenderung sama pada setiap dimensi baik pada pria dan wanita, misalnya pada dimensi *One and Only*, *Love is Enough*, dan *Complete Assurance* nilai rata-ratanya tinggi, sementara pada dimensi *Ease and Effort*, *Opposite Complement*, *Idealization* dan *Cohabitation* nilai rata-ratanya cenderung sedang. Perbandingan nilai ini dibuat berdasarkan rentang nilai *constraining belief* yang berada pada rentang agak setuju sampai tidak setuju, sehingga tidak terdapat nilai yang rendah pada masing-masing dimensi.

DISKUSI

Hasil utama dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan di masing-masing dimensi *constraining belief* pemilihan pasangan pada pria dan wanita. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh tuntutan yang sama pada pria dan wanita usia dewasa muda di Indonesia. Di Indonesia, dengan meningkatnya usia lajang baik pada pria dan wanita, hal ini menunjukkan meningkatnya kesempatan untuk bersekolah, bekerja dan mencari pengalaman (Jones, 2007). Sesuai dengan tugas perkembangan individu yaitu mencari pekerjaan dan mencari pasangan (Papalia dkk., 2007), tugas perkembangan ini juga yang harus dipenuhi oleh individu dewasa muda di Indonesia. Hal ini pula yang memperluas kriteria individu ketika memilih pasangan.

Tambahannya, budaya Indonesia menekankan nilai dibutuhkannya persetujuan kedua keluarga ketika memilih pasangan (Sarwono, dalam Roopnarine & Gielen, 2005). Dengan memiliki tuntutan tugas perkembangan yang sama baik pada pria dan wanita, dan berada dalam situasi budaya Indonesia yang sama, maka peneliti berasumsi bahwa hal tersebut yang membuat tidak adanya perbedaan yang signifikan mengenai *constraining belief* pemilihan pasangan.

Jika dilihat secara keseluruhan, maka baik pria dan wanita memiliki nilai yang tinggi pada dimensi *One and Only*, *Love is Enough*, dan *Complete Assurance*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengaruh adanya kebebasan dalam memilih pasangan pada individu di Indonesia (Sarwono, dalam Roopnarine & Gielen, 2005). Kebebasan

Tabel 1. Gambaran Partisipan Penelitian

Data Partisipan		Frekuensi	Persentase
Usia	23-28	104	88,1%
	29-34	14	11,9%
Jenis Kelamin	Pria	65	55%
	Wanita	53	45%
Pekerjaan	Wirasaha	13	8,3 %
	Pegawai swasta	75	48,1%
	Pegawai Negeri	10	5,8 %
	Mahasiswa S1	13	8,3 %
	Mahasiswa S2	2	1,3 %
	Lain-lain	5	3,8 %
Pendidikan	D3	28	23,7 %
	S1	73	61,9 %
	S2	2	1,7 %
	SMA	15	12,7 %

Tabel 2. *Constraining Belief* Pemilihan Pasangan pada Pria dan Wanita

Dimensi	Nilai Rata-rata		Sig(2-tailed) <i>Equal Variance Assumed</i>
	Pria	Wanita	
<i>One and Only</i>	8,03	8,51	0,290
<i>Love is Enough</i>	6,95	6,77	0,727
<i>Ease and Effort</i>	4,09	3,94	0,735
<i>Opposite Complement</i>	2,94	3,43	0,140
<i>Idealization</i>	4,17	4,62	0,214
<i>Complete Assurance</i>	7,14	7,40	0,568
<i>Cohabitation</i>	1,06	0,51	0,148

ini membuat individu bisa mengutamakan cinta pada saat menikah sehingga bisa menjadi jawaban mengapa nilai *Love is Enough* tinggi. Rata-rata dari partisipan memiliki pekerjaan yang tetap, hal ini pula yang mungkin menyebabkan nilai *Love is Enough* tinggi. Terpenuhinya tugas perkembangan mencari pekerjaan, membuat partisipan cenderung mengharapkan bahwa cinta cukup untuk menikah. Kemudian, tingginya nilai *One and Only* menunjukkan bahwa individu setia terhadap pasangan sehingga mereka menginginkan satu orang yang mereka cintai. Selain itu, tingginya nilai *Complete Assurance* menunjukkan bahwa individu menginginkan jaminan yang sempurna saat mereka mendapatkan pasangan untuk menikah nanti. *Complete Assurance* itu sendiri adalah keinginan individu untuk memiliki kesiapan diri dan kualitas hubungan yang baik sebelum menikah. Dalam proses pemilihan pasangan sendiri, terdapat proses panjang yang mungkin dilalui oleh pria dan wanita sebelum menikah. Proses tersebut bisa jadi juga sebagai manifestasi mengapa harus ada kesiapan diri dan kualitas hubungan yang baik sebelum menikah. Mereka harus bisa memastikan bahwa pernikahan mereka akan terjamin sukses dengan cara saling mengenal, menyesuaikan diri, dan melibatkan komitmen dalam hubungan (DeGenova, 2008). Jika dikembalikan pada budaya Indonesia, pernikahan membutuhkan persetujuan dari kedua orang tua atau keluarga (Malhotra, 1991; Sarwono dalam Roopnarine & Gielen, 2005). Keunikan ini menuntut hubungan yang baik pula baik dari pasangan maupun kedua keluarga. Jika ada persetujuan dari dua keluarga, maka pasangan baru bisa menikah. Bentuk persetujuan pernikahan dari kedua orang tua adalah bentuk kualitas hubungan yang baik pada individu. Oleh karena itu, kualitas hubungan yang baik bisa dijadikan alasan mengapa individu menginginkan kesiapan diri dan kualitas hubungan yang baik dengan pasangan sebelum menikah.

Partisipan menunjukkan nilai yang rendah pada dimensi *Ease and Effort*, *Opposite Complement*, *Idealization*, dan *Cohabitation*. Kecenderungan nilai yang rendah pada dimensi *Ease and Effort* kemungkinan disebabkan oleh pola pernikahan yang mementingkan hubungan baik antara kedua keluarga calon pasangan (Heaton dkk., 2001). Hal ini menunjukkan bahwa menikah perlu banyak pertimbangan

dan penyesuaian keluarga satu sama lain agar pernikahan bisa bertahan sehingga individu cenderung kurang setuju jika pernikahan adalah hal yang mudah atau pasti terjadi. Kemudian, rendahnya nilai rata-rata pada pria dan wanita pada dimensi *Opposite Complement* menunjukkan kebutuhan pertimbangan dan penyesuaian antar keluarga calon pasangan ketika mencari pasangan. Dengan adanya banyak kesamaan antar pasangan, pernikahan akan lebih bertahan dibandingkan dengan adanya perbedaan (DeGenova, 2008).

Rendahnya nilai rata-rata *Idealization* menunjukkan bahwa dalam mencari pasangan untuk menikah, agak sulit untuk mendapat pasangan yang benar-benar sesuai dengan keinginan individu. Dengan adanya banyaknya hal yang bisa dipertimbangkan dalam mencari pasangan, individu mungkin beranggapan bahwa banyak hal yang bisa disesuaikan satu sama lain.

Pada gambaran secara umum, sebagian besar dari ketujuh dimensi yang memiliki nilai rata-rata paling rendah adalah di bagian *Cohabitation*. Pada dimensi *cohabitation* yang memiliki nilai rata-rata rendah, hal ini mungkin disebabkan oleh budaya Indonesia sendiri yang menganggap bahwa tinggal bersama dalam satu rumah tanpa adanya ikatan pernikahan sebagai hal yang tidak baik atau tidak sopan. Selain itu, *cohabitation* juga dianggap merusak nilai pernikahan dan keperawanan wanita. Jika seorang wanita tinggal bersama dengan pasangannya tanpa menikah, maka ia bisa dianggap sebagai wanita yang tidak terjaga lagi keperawanannya. Kembali lagi, keperawanan merupakan hal yang dianggap penting sebelum pernikahan pertama. Oleh karena itu, mereka yang melakukan *cohabitation* dianggap tidak menghormati budaya tersebut (Bennet, 2005).

Hasil uji validitas per dimensi menunjukkan bahwa dimensi *opposite complement* tidak valid dalam mengukur konsep *constraining belief*. Nilai rendah yang konsisten pada item membuat dua item tidak valid dan dimensi *opposite complement* sendiri tidak valid dalam mengukur konsep *constraining belief*. Jika dianalisa lebih dalam, hasil ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia menganggap faktor homogami lebih baik dalam memilih pasangan dibandingkan dengan faktor heterogami. Individu cenderung sering memilih pasangan dengan faktor sosial budaya yang sama (Olson & DeFrain, 2005). Hal ini karena individu

mengharapkan pernikahan akan lebih stabil jika ada kesamaan elemen di dalamnya (DeGenova, 2008). Jika banyak perbedaan nilai sebelum individu menikah, maka kemungkinan mereka untuk berselisih akan lebih mudah dibandingkan jika individu memiliki banyak kesamaan dengan pasangannya.

Hasil gambaran *constraining belief* pemilihan pasangan yang berdasarkan pada pendidikan partisipan menunjukkan bahwa kelompok partisipan dengan pendidikan minimal S2 memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok latar belakang pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan oleh penyebaran distribusi partisipan berdasarkan pendidikan tidak merata. Berdasarkan latar belakang pekerjaan, maka tidak terdapat perbedaan dalam dimensi *constraining belief* pemilihan pasangan berdasarkan pekerjaan partisipan. Tidak terdapatnya perbedaan bisa jadi disebabkan oleh tidak tersebarnya distribusi sampel dengan baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *constraining belief* pemilihan pasangan yang signifikan pada setiap dimensi. Berdasarkan pengelompokan usia, tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pria dan wanita di masing-masing dimensi *constraining belief* pemilihan pasangan. Kemudian berdasarkan kelompok pendidikan, maka terdapat perbedaan yang signifikan pada dimensi *constraining belief* pemilihan pasangan *Cohabitation*. Partisipan dengan pendidikan mahasiswa S2 memiliki nilai yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok pendidikan D3, SMA, dan S1. Berdasarkan pekerjaan, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing dimensi *constraining belief* pemilihan pasangan.

Berikut adalah saran untuk penelitian ini:

1. Item-item pada alat ukur ARMSS memiliki item yang seharusnya diadaptasi agar lebih mudah dipahami. Item-item *constraining belief* pemilihan pasangan sebaiknya diterjemahkan secara kontekstual dalam arti disesuaikan dengan budaya dan bahasa Indonesia sehingga tidak terjadi *measurement error*.
2. Metode lain dalam pengumpulan data seperti wawancara sangat dianjurkan untuk penelitian selanjutnya. Dengan wawancara, informasi mengenai variabel *constraining belief* pemilihan pasangan bisa lebih banyak didapatkan.
3. Menambahkan survey pengaruh keluarga atau orang tua dalam memilih pasangan untuk mendapatkan data yang lebih kuat bahwa orang tua benar berpengaruh dalam memilih pasangan.
4. Memberikan kontrol pada penelitian seperti kontrol pada jenis kelamin, pekerjaan dan latar belakang pendidikan agar didapatkan penyebaran distribusi yang baik. Gambaran yang baik akan didapatkan jika distribusi penyebaran sampel juga merata.
5. Memasukkan variabel pengalaman jatuh cinta, pengalaman berpacaran, dan variabel lain yang mungkin berpengaruh pada *constraining belief* pemilihan pasangan. Dengan adanya variabel lain, mungkin akan didapatkan gambaran yang lebih luas mengenai *constraining belief* pemilihan pasangan.
6. Bagi para pembaca, mungkin hasil penelitian ini bisa memberikan informasi baru terkait pemilihan pasangan. Individu diharapkan dapat mengembangkan *belief* yang lebih sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya agar tidak kesulitan dalam mendapatkan pasangan.
7. Bagi pekerja sosial yang banyak melakukan intervensi pada individu atau kelompok seperti psikolog, sosiolog, dan karyawan yang bekerja di biro jodoh atau terkait masalah hubungan antar pribadi khususnya pemilihan pasangan, penelitian ini mungkin bisa memberikan saran ilmiah dan informasi tambahan mengenai bagaimana mengatasi permasalahan dalam memilih pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (2006). *Psychological testing and assessment*. USA: Pearson
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing* (7th ed.) New Jersey: Prentice-Hall.
- Bennet, L. R. (2005). *Women, Islam, and modernity: Single women, sexuality, and reproductive health in contemporary Indonesia*. USA: Routledge Curzon The Taylor & Francis Group

- Bird, G., & Melville, K. (1994). *Families and intimate relationships*. USA: McGraw-Hill
- Blankinship, T. T. (2008). Characteristic Preferences in Mate Selection among College Students: A Comparison Study Spanning the Late Twentieth Century into the Early Twenty-First Century. USA: Proquest LLC, dari www.proquest.com/pqdauto
- Cobb, N. P., Larson, J. H., & Watson, W. L. (2003). Development of attitudes about romance and mate selection scale. *National Councils of Family Relations*, 52, 222-231
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationships, marriages, and families* (7th ed.). USA: McGraw-Hill
- Feist, J., & Feist, G. (2006). *Theories of personality* (6th ed.). USA: McGraw-Hill
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2007) *Statistics for the behavioral sciences* (7th ed.). Canada: Thomson Wadsworth.
- Heaton, T. B., Cammack, M., & Young, L. (2001). Why is the divorce rate declining in Indonesia? *Journal of Marriage and Family*, 63, 480-490.
- Jones, G. W. (2007). Delayed marriage and very low fertility in Pacific Asia. *Population and Development Review*, 33, 453-478. Diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/25434630>
- Larson, J. H. (1992). "You're my one and only": Premarital counseling for unrealistic beliefs about mate selection. *American Journal of Family Therapy*, 20, 242-253.
- Miller, R. S., Perlman, D., & Brehm, S. S. (2009). *Intimate relationship* (5th ed.) USA: McGraw-Hill.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2005). *Marriages and families: Intimacy, diversity and strengths* (5th ed.). USA: McGraw-Hill
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development* (10th ed.). USA: McGraw-Hill.
- Regan, P. (2003). *The mating game. A primer on love, sex, and marriage*. USA: Sage Publication Inc.
- Roopnarine, J. L., & Gielen, U. P. (2005). *Families in global perspective*. USA: Pearson Allyn & Bacon.
- Sarwono, S. W. (2002), *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sprecher, S., & Metts, S. (1999). Romantic beliefs: Their influence on relationships and patterns of change over time. *Journal of Social and Personal Relationships*, 16, 834-851.
- Van Epp, M. C., Futris, T. G., Van Epp, J.C., & Campbell, K. (2008). The impact of the PICK (Premarital Interpersonal Choices and Knowledge). A partner relationship education program on single army soldiers. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 36, 328-349; dari <http://fcs.sagepub.com/cgi/content/abstract/36/4/328>